

The Importance of Character Development in the Digital Age in the 21st Century

Pentingnya Pengembangan Karakter di Era Digital pada Abad 21

Ilham Samudra Sanur, M. Rasyid Ridha*, Muh. Firmansyah, Randiawan

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

* Correspondence: m.rasyid.ridha@unm.ac.id

Citation: Sanur, I.S.; Ridha, M.R.; Firmansyah, M.; Randiawan. The importance of character development in the digital age in the 21st century (Pentingnya pengembangan karakter di era digital abad 21). *J Riset Naturafarm* 2025, 2(2), 68–78. <https://doi.org/10.70392/jrs.v2i2.6878>

Received: 14 Juli 2025

Revised: 24 Juli 2025

Accepted: 4 September 2025

Publisher's Note: B-CRETA publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC-BY-NC-SA) 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

ISSN: 3047-6208

Abstract

The development of information and communication technology has significantly reconstructed social, cultural, and educational structures, thereby requiring the strengthening of ethical values and integrity from an early age. This study aims to explore the urgency of character development in the digital age and the role of character education in shaping a generation that is not only technologically competent but also has integrity. The method used is a qualitative approach through literature review by examining various relevant sources and documents. The results of the study indicate that the integration of Pancasila values and local wisdom in character education is crucial for fostering morality, integrity, and critical thinking skills amid the prevalence of hoaxes and cyberbullying. The roles of parents and educators are critical in guiding the healthy use of technology. Furthermore, strengthening soft skills such as communication, collaboration, and adaptability is necessary to navigate the dynamics of the digital world. In conclusion, collaboration between schools, families, and communities in integrating character education, digital literacy, and soft skills development in a holistic manner is key to producing a generation that is morally resilient and digitally competent.

Keywords: Character development; character education; digital era; soft skills

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara signifikan telah merekonstruksi tatanan sosial, budaya, dan pendidikan, sehingga menuntut penguatan nilai-nilai etika dan integritas sejak usia dini. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi pengembangan karakter di era digital serta peran pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berintegritas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber pustaka dan dokumen relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menumbuhkan moralitas, integritas, dan kemampuan berpikir kritis di tengah

maraknya hoaks dan cyberbullying. Peran orang tua dan pendidik menjadi krusial dalam membimbing penggunaan teknologi secara sehat. Adapun, penguatan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi diperlukan untuk menghadapi dinamika dunia digital. Kesimpulannya, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, dan pengembangan soft skills secara holistik menjadi kunci untuk mencetak generasi yang tangguh secara moral dan kompeten secara digital.

Kata Kunci: Pengembangan karakter, pendidikan karakter, era digital, soft skills

1. PENDAHULUAN

Era digital telah memberikan dampak besar pada kehidupan sehari-hari, memengaruhi berbagai aspek mulai dari cara kita bekerja, belajar, hingga berkomunikasi secara sosial. Teknologi digital kini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas kita, mempermudah akses informasi dan komunikasi, sekaligus mempercepat berbagai proses. Namun, perubahan ini juga menghadirkan tantangan, seperti meningkatnya tekanan akibat penggunaan teknologi dan ketimpangan digital yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup [1-3]. Dengan hadirnya internet dan perangkat canggih seperti ponsel pintar, aktivitas yang sebelumnya membutuhkan waktu dan usaha kini dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara kita berinteraksi dengan dunia, membentuk budaya baru, dan mengubah paradigma sosial. Di satu sisi, teknologi ini memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perencanaan perjalanan dan kemudahan akses. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi secara berlebihan dapat memicu gangguan kesehatan mental, termasuk stres dan kecemasan [4].

Selain itu, era digital turut mengubah struktur sosial dan ekonomi, di mana banyak pekerjaan konvensional digantikan oleh teknologi, sehingga menuntut kemampuan teknis dan adaptasi untuk menghadapi masa depan [5-7]. Oleh karena itu, semua pihak, termasuk pemerintah, orang tua, dan pendidik, perlu memahami serta mengelola dampak dari transformasi digital ini, agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan memberikan dampak positif. Pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan keterampilan fisik atau rutin, kini banyak yang digantikan oleh perangkat lunak canggih dan mesin otomatis yang dapat bekerja lebih cepat dan efisien [8,9].

Karakter memegang peranan penting dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, khususnya di era digital yang penuh dengan perubahan dan dinamika [10]. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi dasar yang sangat vital bagi generasi muda untuk membangun moral dan etika yang kokoh [11,12]. Di tengah arus informasi yang begitu deras, di mana setiap detik ada ribuan pesan yang masuk melalui berbagai saluran digital, anak-anak perlu dipersiapkan dengan nilai-nilai yang dapat membantu mereka dalam memilih serta menyaring informasi yang tepat dan berguna. Tanpa pemahaman yang baik tentang karakter dan moralitas, anak-anak berisiko terpapar informasi yang salah, menyesatkan, atau bahkan berbahaya, yang dapat memengaruhi pandangan hidup mereka secara negatif [13].

Di era digital, tantangan yang dihadapi semakin kompleks, terutama dengan maraknya penyebaran hoaks dan informasi yang menyesatkan masyarakat [14], khususnya generasi muda, kini dihadapkan pada arus informasi yang begitu cepat dan tak terbendung, yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi salah satu kunci untuk membekali peserta didik dengan landasan moral yang kuat, agar mereka mampu menyaring informasi secara bijaksana dan bertindak dengan integritas [15]. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, serta menghargai kebenaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang jujur dan amanah, tetapi juga mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang diterima [16].

Di tengah berkembangnya teknologi yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat, pembentukan karakter yang tangguh sangat diperlukan agar peserta didik dapat menggunakan teknologi secara bijaksana. Mereka harus diajarkan untuk tidak mudah percaya dengan informasi yang belum tentu benar, dan untuk selalu memverifikasi sumber informasi sebelum

membagikannya. Pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integritas dan kejujuran akan membimbing peserta didik untuk selalu memilih jalan yang benar [17], meskipun sering kali ada godaan untuk menyebarkan informasi tanpa memikirkan dampaknya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila dan ajaran agama tidak hanya penting untuk membentuk kepribadian yang baik, tetapi juga untuk menciptakan generasi muda yang bertanggung jawab dan bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi, demi tercapainya kehidupan yang lebih harmonis dan beretika.

Pendidik juga memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan pendidikan etika digital ke dalam kurikulum mereka. Karena, mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya cerdas dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga untuk berpikir kritis, menghargai kebenaran, dan bertindak dengan integritas dalam dunia maya sangat penting [18]. Dengan pengawasan yang baik dan pembekalan nilai-nilai moral yang kokoh, anak-anak dapat memanfaatkan media digital secara positif, baik untuk pembelajaran, berkomunikasi dengan teman dan keluarga, maupun untuk mengakses informasi yang bermanfaat. Pengawasan yang tidak hanya bersifat mengatur, tetapi juga mendidik, akan membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan untuk memilih dan menyaring informasi yang mereka konsumsi, serta menghindari bahaya yang dapat timbul dari interaksi mereka di dunia maya. Sebagai mitra dalam proses pendidikan, orang tua dan pendidik harus bekerja sama untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika dalam penggunaannya [19].

Pengembangan karakter tetap sangat relevan dalam dunia digital, mengingat kemajuan teknologi yang pesat membawa tantangan baru yang signifikan bagi individu, terutama generasi muda. Akses yang mudah dan tanpa batas ke informasi membuat anak-anak dan remaja rentan terpapar konten negatif yang dapat merusak moral dan perkembangan psikologis mereka. Beberapa bentuk konten berbahaya seperti cyberbullying, pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian sering kali tersebar luas melalui media sosial dan platform digital lainnya, mengancam kesehatan mental serta nilai-nilai moral yang mereka anut [20]. Tanpa pembekalan yang tepat, anak-anak dapat terjerumus dalam perilaku yang merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain [21].

Dengan demikian pengembangan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan jati diri individu, terutama di tengah arus globalisasi yang terus berkembang dengan cepat. Globalisasi membawa dampak besar terhadap budaya dan nilai-nilai lokal, seringkali menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya asli. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya lokal, seperti Pancasila, harus diintegrasikan secara mendalam ke dalam pendidikan untuk menjaga moralitas dan etika, khususnya di era digital. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengajarkan pentingnya saling menghargai, toleransi, keadilan, dan gotong royong, yang seharusnya menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan, baik secara fisik maupun digital. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila tidak hanya mengajarkan norma sosial, tetapi juga memperkuat karakter individu agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang tinggi [22].

Keterampilan soft skills, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi, menjadi semakin penting di era digital dan globalisasi ini, setara dengan keterampilan teknis. Meskipun kemampuan teknis, seperti penguasaan perangkat digital dan pemrograman, sangat dibutuhkan, keterampilan sosial yang memungkinkan individu untuk bekerja efektif dalam tim, beradaptasi dengan berbagai situasi, dan memahami perasaan orang lain juga tak kalah penting. Hal ini dikarenakan dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan akan sangat bergantung pada kemampuan untuk berkolaborasi, menyelesaikan konflik, serta menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui platform digital [23,24]. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya harus berfokus pada pengajaran keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan soft skills yang akan membentuk pribadi yang kompeten secara sosial. Untuk itu, institusi pendidikan harus mengadopsi pendekatan holistik yang menggabungkan pengajaran literasi digital dengan pengembangan karakter [2].

Berdasarkan hal yang telah di terangkan, maka tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya pengembangan karakter di era digital pada abad 21 yang penuh tantangan dan peluang. Era teknologi modern membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, namun juga menimbulkan masalah seperti penurunan empati, maraknya cyberbullying, dan penyebaran hoaks. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan literasi

digital menjadi solusi strategis untuk membentuk individu yang cerdas, bertanggung jawab, dan bermoral. Artikel ini juga menekankan peran kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, penguatan identitas budaya lokal disoroti sebagai landasan penting untuk menghadapi arus globalisasi dan mempertahankan jati diri bangsa. Di era digital ini, pengembangan soft skills seperti kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama menjadi krusial untuk mendukung keberhasilan individu dalam kehidupan profesional maupun sosial. Melalui pendekatan yang menyeluruh, pendidikan karakter dapat memastikan bahwa generasi muda tidak hanya unggul dalam teknologi, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

2. METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti, dalam hal ini pentingnya pengembangan karakter di era digital pada abad 21. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya [25]. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini fleksibel dan terbuka, dengan penekanan pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Selain sumber pustaka, artikel-artikel dari laman web jurnal online dan media digital juga digunakan sebagai sumber data sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Peran Pendidikan Karakter di Era Digital*

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, pendidikan karakter memainkan peran yang semakin vital. Era digital yang serba canggih telah mengintegrasikan teknologi ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, pendidikan, dan pekerjaan [26,27]. Meski memberikan kemudahan luar biasa, teknologi juga memunculkan tantangan baru, terutama dalam menjaga kualitas hubungan interpersonal dan membangun karakter individu. Penurunan empati, maraknya cyberbullying, penyebaran hoaks, dan pengabaian nilai-nilai moral adalah beberapa masalah yang muncul akibat pergeseran interaksi manusia ke ranah digital. Generasi muda, yang memiliki akses luas terhadap teknologi, kerap terjebak dalam pola hidup yang kurang produktif, seperti kecanduan media sosial dan game online, yang berpotensi mengganggu perkembangan karakter mereka [28].

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran perilaku baik, tetapi juga mencakup pembentukan cara berpikir kritis dan bijaksana. Anak-anak yang dibekali kemampuan berpikir rasional, menghargai perbedaan, dan memiliki empati lebih mampu menghadapi tantangan dunia maya. Selain itu, nilai-nilai seperti integritas dan tanggung jawab menjadi dasar untuk menghindari penyalahgunaan teknologi, termasuk dalam mencegah hoaks dan cyberbullying. Sebagaimana diungkapkan oleh Lestari dan Persada [29] Transformasi digital memerlukan strategi pendidikan yang dapat menjawab tantangan sosial, sehingga karakter menjadi penyeimbang penting dalam pemanfaatan teknologi secara bijaksana.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan literasi digital semakin relevan di era ini. Literasi digital tidak hanya mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi secara efektif tetapi juga memahami dampaknya dalam kehidupan. Anak-anak perlu diajarkan untuk membedakan informasi yang benar dan salah, menghindari perilaku negatif seperti hoaks, serta menjaga privasi dan keamanan di dunia maya. Menurut Farid [30] bahwa pendidikan karakter yang mencakup literasi digital tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dan memiliki integritas.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis literasi digital menanamkan nilai-nilai moral untuk menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Menurut Rahayu et al., [31] integrasi nilai-nilai lokal seperti Pancasila dalam pendidikan karakter dapat memperkuat identitas generasi muda, membangun rasa kebanggaan budaya, dan mengimbangi pengaruh budaya asing. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menggerus jati diri bangsa.

Peran orang tua dan pendidik sangat strategis dalam implementasi pendidikan karakter di era digital. Pendidik harus mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum, sementara orang tua berperan sebagai pengawas dan pembimbing dalam penggunaan teknologi di rumah. Menurut Rusli *et al.*, [32] Kolaborasi antara orang tua dan pendidik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk generasi yang bijak dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis literasi digital memberikan pendekatan holistik untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi era global yang sarat tantangan. Generasi yang dibekali dengan moralitas, empati, dan keterampilan digital akan mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, menjaga integritas, serta berkontribusi positif di dunia maya dan nyata. Seperti diungkapkan oleh Chandra dan Singh [4] bahwa kesetaraan digital dan pengembangan karakter adalah kunci utama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis di era transformasi teknologi.

3.2. Peran Orangtua dan Pendidik Dalam Membentuk Karakter

Pembentukan karakter anak menjadi tantangan yang semakin kompleks saat ini. Realitas di era digital menawarkan banyak peluang untuk belajar dan berkembang, tetapi juga membawa risiko yang signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial anak [33]. Dalam konteks ini, peran orang tua dan pendidik sangat vital sebagai pembimbing utama dalam membentuk karakter anak yang mampu menghadapi tantangan dunia digital [34]. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pengawasan dan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Menurut Alami *et al.*, [35] bahwa pengawasan orang tua yang aktif dapat memastikan anak menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Orang tua perlu mengajarkan anak-anak untuk menghormati privasi orang lain, menjaga perilaku sopan dalam interaksi online, dan menghindari dampak negatif seperti penyebaran informasi palsu atau *cyberbullying*. Selain itu, orang tua juga perlu menjadi teladan dengan menerapkan etika digital yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua dapat menunjukkan bagaimana menggunakan media sosial secara positif atau membatasi waktu penggunaan perangkat digital.

Di sisi lain, pendidik berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui kurikulum yang mempromosikan literasi digital dan pendidikan karakter. Menurut Barron dan Darling-Hammond [36] bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan simulasi dunia nyata dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap dampak sosial dari tindakan mereka, termasuk dalam konteks dunia maya. Pendidik juga dapat menggunakan diskusi interaktif untuk mendorong peserta didik berpikir kritis tentang isu-isu yang relevan dengan penggunaan teknologi, seperti keamanan data pribadi dan etika komunikasi digital.

Peran orang tua dan pendidik sangat vital dalam membentuk karakter anak di era digital ini. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan akademik dan teknis, tetapi juga untuk membimbing anak-anak dalam menjalani kehidupan digital yang penuh dengan tantangan. Dalam hal ini, orang tua dan pendidik harus aktif mendampingi anak-anak saat berinteraksi dengan media digital, memastikan bahwa mereka tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki etika yang baik. Hal ini termasuk mengajarkan anak-anak untuk menghormati privasi orang lain, menjaga perilaku online yang sopan, serta menghindari dampak negatif dari penyebaran informasi yang salah atau berbahaya [35,37,38].

Kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak. Studi oleh Rusilowati dan Isdaryanti [39] menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif ini dapat memperkuat pesan moral yang diterima anak dari berbagai sumber. Misalnya, pendidik dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang cara mendampingi anak menggunakan teknologi, sementara pemerintah dapat menyediakan program pelatihan untuk meningkatkan literasi digital keluarga. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak menerima pembelajaran yang konsisten di berbagai lingkungan. Selain itu, pentingnya pengembangan karakter anak di era digital juga disoroti oleh Nisa *et al.*, [40] yang menekankan perlunya pendidikan karakter berbasis teknologi. Mereka mengusulkan penggunaan platform digital sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, anak-anak dapat belajar bagaimana menggunakan perangkat digital untuk tujuan yang bermanfaat, seperti menyelesaikan tugas kelompok atau mengembangkan proyek kreatif.

Tantangan lain yang dihadapi orang tua dan pendidik adalah mengatasi dampak negatif dari paparan teknologi yang berlebihan. Studi oleh Mawarani [41] menunjukkan bahwa adiksi terhadap perangkat digital dapat menghambat perkembangan sosial anak dan menyebabkan penurunan empati. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu bekerja sama untuk menetapkan batasan yang sehat dalam penggunaan teknologi, seperti menerapkan jadwal waktu layar yang seimbang dan memastikan anak memiliki aktivitas fisik serta sosial di luar dunia digital. Dalam menghadapi era digital, pembentukan karakter anak tidak hanya bergantung pada satu pihak. Semua elemen, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, perlu bekerja sama untuk menciptakan generasi yang cerdas secara teknologi dan berkarakter kuat [31,42]. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

3.3. Penguatan Identitas dan Jati Diri di Tengah Globalisasi

Di tengah derasnya arus globalisasi, pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai budaya lokal menjadi kebutuhan mendesak. Homogenisasi budaya global yang diperkuat oleh platform digital memunculkan tantangan besar bagi generasi muda dalam mempertahankan identitas mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai budaya lokal berperan penting dalam membentuk generasi muda yang bangga akan jati diri mereka. Menurut Solikah et al., [43] mengemukakan bahwa pemahaman yang kuat tentang budaya lokal membantu anak-anak menavigasi dunia yang semakin terhubung tanpa kehilangan identitas mereka. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat memperkuat rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa. Dalam hal ini, integrasi nilai-nilai Pancasila dan tradisi lokal ke dalam kurikulum menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bermoral tinggi.

Selain itu, kajian oleh Saputra et al., [42] menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki apresiasi terhadap budaya lokal lebih mampu menghadapi pengaruh budaya asing tanpa kehilangan nilai-nilai mereka. Mereka menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan berbasis budaya. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional atau program belajar bahasa daerah dapat menjadi cara efektif untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Dalam perspektif globalisasi, pendidikan berbasis karakter dan budaya lokal juga menjadi alat penting untuk membangun identitas kolektif. Menurut Suharyanto [44] bahwa globalisasi jika dikelola dengan baik, dapat menjaga serta membuat budaya lokal dikenal luas, dengan tetap menyeimbangkan modernitas dan identitas budaya. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *glocalization* dari Featherstone et al., [45] yang menyatakan bahwa global dan lokal dapat saling memperkuat, serta bukti empirik oleh Salazar [46] tentang peran pemandu lokal dalam memperkenalkan budaya ke turis internasional. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anak-anak yang diajarkan untuk menghargai budaya mereka sendiri memiliki peluang untuk menjadi duta budaya di forum global, sehingga menciptakan interaksi yang saling memperkaya. Namun, tantangan utama dalam penguatan jati diri di tengah globalisasi adalah penyebaran budaya populer melalui media digital. Studi oleh Mahmud [47] mengungkapkan bahwa budaya populer sering kali mendominasi persepsi anak-anak tentang identitas, sehingga mereka lebih mudah mengadopsi budaya asing daripada memahami akar budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dalam pendidikan karakter, seperti menggunakan media digital untuk memperkenalkan warisan budaya secara menarik dan interaktif.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk menghadapi tantangan homogenisasi budaya global. Di tengah derasnya arus budaya luar yang semakin masuk melalui berbagai platform digital, anak-anak dan generasi muda harus diajarkan untuk mencintai dan bangga dengan budaya mereka sendiri. Memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya lokal akan membantu mereka menavigasi dunia yang semakin terhubung tanpa kehilangan jati diri. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan Pancasila dan budaya lokal akan memperkuat rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa, yang pada gilirannya dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan moralitas dan etika mereka di tengah pengaruh global yang semakin besar. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter berbasis budaya lokal tidak hanya melindungi identitas generasi muda, tetapi juga memberikan mereka kekuatan untuk bersaing di tingkat global.

Pendidikan ini memastikan bahwa generasi penerus tidak hanya unggul dalam aspek intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh serta rasa bangga terhadap jati diri bangsa.

3.4. Pentingnya Soft Skills di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam dunia kerja, komunikasi, dan interaksi dengan teknologi. Kemajuan teknologi ini mengharuskan individu untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis atau *hard skills*, tetapi juga *soft skills* keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam beradaptasi dengan perubahan cepat. *Soft skills* meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengelola emosi, yang semakin relevan di dunia yang serba terhubung dan dinamis ini [48]. Di era digital, keterampilan teknis menjadi semakin penting, tetapi keterampilan sosial yang baik juga tak kalah krusial. Pekerjaan banyak yang dilakukan dengan bantuan teknologi, namun tanpa kemampuan berkomunikasi yang efektif, tantangan besar akan muncul. Menurut Riza dan Yuto [49] menyatakan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kesuksesan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain di dunia kerja, terutama di saat-saat yang memerlukan kerjasama tim dan komunikasi yang lancar. Kemampuan untuk mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta berempati dalam komunikasi menjadi kunci penting dalam membangun hubungan kerja yang harmonis.

Selain itu, kemampuan beradaptasi juga menjadi sangat penting dalam dunia yang selalu berubah ini. Menurut Pandia [50] menyebutkan bahwa orang yang memiliki pola pikir berkembang (*growth mindset*) lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan, yang sangat diperlukan di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Mereka yang mampu beradaptasi dengan teknologi baru dan metode kerja yang terus berkembang cenderung lebih sukses dalam menghadapi tantangan dunia digital. Kolaborasi sebagai aspek penting dalam dunia kerja digital. Meskipun banyak pekerjaan dapat dilakukan secara independen dengan bantuan teknologi, proyek besar tetap membutuhkan kerjasama tim yang efektif. Kemampuan untuk bekerja bersama orang lain, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif adalah keterampilan yang wajib dimiliki di era digital ini [51]. Kepemimpinan yang baik juga sangat bergantung pada penguasaan *soft skills*. Pemimpin yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, empati yang tinggi, serta kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi tim memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin terhubung.

kepemimpinan transformasional yang mengandalkan kemampuan untuk memberikan inspirasi dan mengarahkan tim menuju tujuan bersama sangat membutuhkan *soft skills* yang kuat. Pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan jelas, mengelola perubahan, serta memahami emosi anggota tim cenderung lebih sukses dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis. Sebaliknya, pemimpin yang kurang memiliki keterampilan interpersonal dapat menghadapi kesulitan dalam memotivasi tim dan mengatasi tantangan yang ada.

Soft skills juga berperan besar dalam pengembangan karir. Di dunia digital yang penuh dengan persaingan, memiliki keterampilan teknis yang unggul saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan. Sebagaimana pandangan Paus dan Aditama [52] menjelaskan bahwa keterampilan interpersonal seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan memecahkan masalah secara kreatif sangat menentukan dalam karir seseorang. Individu yang memiliki *soft skills* yang baik memiliki peluang yang lebih besar untuk naik jabatan dan meraih keberhasilan dalam jangka panjang.

Pentingnya *soft skills* semakin terlihat dalam era digital, di mana banyak interaksi profesional terjadi secara virtual. Keterampilan komunikasi virtual yang efektif, kemampuan beradaptasi dengan teknologi, serta kecerdasan emosional menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Para pemimpin dan anggota tim yang dapat bekerja dengan baik secara jarak jauh dengan memanfaatkan platform digital menunjukkan betapa pentingnya *soft skills* dalam dunia kerja digital saat ini. *Soft skills* menjadi elemen yang sangat penting di dunia kerja digital. Kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan cepat merupakan keterampilan yang mendukung keberhasilan individu dalam menghadapi perubahan yang terus-menerus. Oleh karena itu, pengembangan *soft skills* seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan karir di dunia digital saat ini.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter di era digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi antara literasi digital, nilai-nilai Pancasila, dan penguatan soft skills merupakan kerangka konseptual yang komprehensif untuk membentuk karakter generasi muda yang adaptif, beretika, dan berdaya saing global. Perluasan perspektif pendidikan karakter saat ini, tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan pendekatan moral tradisional, melainkan merespons dinamika teknologi dan sosial secara kontekstual. Dengan menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, kajian ini memberikan model pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman, serta memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan literasi digital.

Pengembangan karakter di era digital bukan hanya sebagai alat kontrol sosial, melainkan sebagai instrumen pembentukan identitas dan jati diri di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Pendidikan karakter yang mengedepankan integritas, tanggung jawab, empati, dan kebanggaan terhadap budaya lokal menjadi fondasi penting bagi terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam merancang pendidikan yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa di tengah tantangan era digital.

KONTRIBUSI PENULIS: **Konseptualisasi**, Muh. Firmansyah dan Ilham Samudra Sanur; **metodologi**, M. Rasyid Ridha; **perangkat lunak**, M. Rasyid Ridha; **validasi**, Ilham Samudra Sanur; **analisis formal**, M. Rasyid Ridha; **sumber daya**, M. Rasyid Ridha; **kurasi data**, Muh. Firmansyah; **penulisan/persiapan draf asli**, Ilham Samudra Sanur; **menulis/meninjau dan mengedit**, Ilham Samudra Sanur, Muh. Firmansyah, dan Muh. Rasyid Ridha;

PENDANAAN: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal

UCAPAN TERIMA KASIH: –

KONFLIK KEPENTINGAN: Tidak ada konflik kepentingan

REFERENSI

1. Susanti, W.F., Jannatuzahra, K., Kartika, A.D.P., Mukaromah, S. Upaya dalam Mengurangi Kesenjangan Digital pada Penerapan Smart Village. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* **2023**, *3*(1), 334–343. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.336>.
2. Arbi, Z.F., Amrullah, A. Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education* **2024**, *2*(2), 191–206.
3. Sulianta, F. *Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi*. Feri Sulianta **2025**.
4. Chandra, R., Singh, S. Digital Inequalities: Its Impact on Quality of Life among the Young Generation. *Contemp. Soc. Sci.* **2024**, *33*(1), 59. <https://doi.org/10.62047/CSS.2024.03.31.59>.
5. Risdianto, E.. Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0 **2019**. April, 0–16. Diakses pada, 22. https://www.researchgate.net/publication/332423142_ANALISIS_PENDIDIKAN_INDONESIA_DI_ERA_REVOLUSI_INDUSTRI_40.
6. Adha, L.A. Digitalisasi industri dan pengaruhnya terhadap ketenagakerjaan dan hubungan kerja di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum* **2020**, *5*(2), 267–298. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>.
7. Apdillah, D., Ms, M.F.E., Simanjuntak, A.D., Sihombing, M.H.N., Nadeak, B.Y. The Reality of Digital Society in the 21st Century. *Journal of Humanities Social Sciences and Business* **2022**, *1*(3), 81–86. [10.55047/jhssb.v1i3.158](https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i3.158).
8. Gunawan, M.I. Sistem Kendali Otomatis Pada Mesin-Mesin Industri Untuk Peningkatan Efektivitas Dan Efisiensi Kerja. *Jurnal Tedc* **2019**, *9*(2), 110–116. <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/251>.

9. Ajiga, D., Okeleke, P.A., Folorunsho, S.O., Ezeigweneme, C. The role of software automation in improving industrial operations and efficiency. *International Journal of Engineering Research Updates* **2024**, *7*(1), 22–35. <https://doi.org/10.53430/ijeru.2024.7.1.0031>.
10. Sanur, I.S., Ahmadin, A., Rifal, R., Malihu, L., Haryono, I., Ridhoh, M.Y. The History and Character Entities of Gotong Royong in the Bajo Tribe Community. *Jurnal Etika Demokrasi* **2024**, *9*(4), 638–649. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i4.15994>.
11. Sanur, I.S., Saripudin, D. History learning in forming the dimensional character of the Pancasila student profile. In *International Seminar on Social Studies and History Education* **2022**, *1*(1), 437–448. <http://proceedings.upi.edu/index.php/ISSSHE/article/view/2943>.
12. Sanur, I.S. Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sejarah: Studi Naturalistik Inkuiri di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung, *Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia **2023**. <https://repository.upi.edu/100006/>.
13. Wibowo, A.S.P., Assyifa, A.E., Amiarti, M. Pentingnya pendidikan Pancasila untuk membangun karakter siswa dalam menghadapi masalah hoax. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* **2024**, *1*(3), 11–11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.482>.
14. Thoha, P.M., Kurniawan, R.P., Faristiana, A.R. Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal* **2023**, *1*(4), 415–431. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>.
15. Lestari, I., Handayani, N. Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah khususnya SMA/SMK di zaman serba digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta* **2023**, *1*(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>.
16. Ridha, M.R., Aba, A., Sanur, I.S., Malihu, L. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah: Menciptakan Generasi Pelajar Pancasila di SMA 23 Makassar. *TERATAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* **2025**, *2*(1), 1–9. <https://jurnalprofau.com/index.php/TERATAS/article/view/55>.
17. Al Awwal, M., Sanur, I.S., Ridha, M.R., Rahman, A. Character education during the Glory of Islam in Baghdad. *Jurnal Edukasi Terkini* **2024**, *1*(2), 35–41. [10.70310/kh3hgj89](https://doi.org/10.70310/kh3hgj89).
18. Cynthia, R.E., Sihotang, H. Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai* **2023**, *7*(3), 31712–31723. <https://jptam.org/index.php/jptam/index>.
19. Khoirroni, I.A., Patinasarani, R., Hermayanti, N.I., Santoso, G. Pendidikan karakter: Tingkat anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif* **2023**, *2*(2), 269–279. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.372>.
20. Ipansyah, N., Mariani, Bahran, H., Mulyati, F., Rahmi, D., Kurdi, S., Perdana, F.R. *Media Sosial Ditinjau dari Beberapa Aspek Keilmuan*. Zahir Publishing **2024**.
21. Suriani, A.I. Kebijakan literasi digital bagi pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* **2022**, *7*(1), 54–64. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v7i1.7030>.
22. Marta, R.F., Francoise, J., Pribadi, E., Dulame, I.M., Susanto, R., Silalahi, A., Saptadi, T.S., Wibowa, F.X.P., Praptiwi, I.I., Suartiningih, M.S., Sitanggang, A.O., Setyarini, E.A., Heriyanto, A.Y.B., Inderawati, M.M.W., Hartanti, E.P., Situmorang, M.TN., Irianto, P., Delliana, A.S., Irawan, A.P., Anggarina, P.T., Swasono, R.I. *Pendidikan karakter: Membangun generasi emas*. Penerbit Andi **2024**.
23. Nugraha, D., Zaenudin, M., Faizah, S. Pengembangan Diri Dalam Standardisasi Dunia Usaha Dan Industri Melalui Kegiatan Talkshow. *Jurnal Abdi Insani* **2023**, *10*(3): 1616–27. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1078>.
24. Arifin, B., Mu'id, A. Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* **2024**, *1*(2), 118–128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>.
25. Ahmadin, M. Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science* **2022**, *6*(1), 104–113. <https://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/103>.
26. Saputra, M. Integrasi kewarganegaraan digital dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan etika berinternet (netiket) di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* **2022**, *12*(01), 6–15. [10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635](https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635).

27. Ridhoh, M.Y., Zahrah, F., Sanur, I.S. Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Resolusi Konflik Beragama di Ruang Digital. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora* **2024**, 3(1), 47–58. [10.33830/antroposen.v3i1.5693](https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.5693).
28. Nugroho, M.T., Istiqomah, L., Yanti, I.C., Prayogi, A., Safira, D.Y., Sagala, A., Azis, S., Irwan, A., Salimodo, D., Budiono, H., Hermanto, Budiartanto, I.P., Yunitasari, I., Ridianingsih, D.S., Aini, M., Herliana, Noviyanti, S., Zahyuni, V. *Generasi Digital Jiwa Berkarakter: Pendidikan Masa Kini “Membentuk Generasi Cerdas Teknologi Dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan”*. Penerbit KBM Indonesia **2025**.
29. Lestari, S., Persada, E.T. Peran pendidikan sosial dan kreativitas digital dalam pemberdayaan masyarakat era digital. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* **2024**, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.34306/adimas.v5i1.1127>.
30. Farid, A. Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* **2023**, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.
31. Rahayu, I., Mulyasari, E., Hendrawan, D., Bakti, R.C.M., Munandar, A. Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Analisis Bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* **2025**, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97442>.
32. Rusli, T.S., Kemala, R., Nazmi, R. *Pendidikan karakter Gen-Z: Tips dan trik mendidik karakter Gen-Z bagi pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia **2024**.
33. Agus, S.G., Paula, A.J.D. Merdeka Belajar Di Era Digital Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Karakter. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* **2024**, 7(1), 59–71. <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/348>.
34. Rismawati, R., Syarifuddin, M.Y.M., Sanur, I.S., Ahmadin, A., Aba, A., Khaer, F. Character Education as An Antidote to Racism Among Generation Z. *Jurnal Edukasi Terkini* **2025**, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.70310/jet>.
35. Alamin, Z., Missouri, R., Al-zainuri, A., Alaudin, N. Sosialisasi Dan Pelatihan Internet Sehat Bagi Anak Sekolah Dasar. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* **2023**, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.52266/taroa.v2i2.1768>.
36. Barron, B., Darling-Hammond, L. *Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning*. Book excerpt. George Lucas Educational Foundation **2008**.
37. Gulo, E., Laia, D., Tapilaha, S.R. Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* **2024**, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.288>.
38. Badruzaman, D. Kajian hukum tentang internet mobile dalam upaya pencegahan dampak negatif teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia. *Ajudikasi: Jurnal Ilmu Hukum* **2019**, 3(2), 135–152. [10.30656/ajudikasi.v3i2.1657](https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v3i2.1657).
39. Rusilowati, A., Isdaryanti, B. Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan* **2024**, 13(4 Nopember), 5359–5372. <https://doi.org/10.58230/27454312.1213>.
40. Nisa, N., Hidayat, N.A.S.N., Wahyuningsih, Y. Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital di sekolah dasar. *Journal on education* **2023**, 5(2), 2457–2464. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/908>.
41. Mawarani, G. Hubungan antara kecenderungan internet addiction dengan empati pada anak sekolah dasar. *Cognicia* **2019**, 7(1). <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8145>.
42. Saputra, A.M.A., Tawil, M.R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., Haluti, F. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia **2023**.
43. Solikah, A.U., Izzah, A., Valeria, A.H. *Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia **2024**.
44. Suharyanto, A. Preserving local culture in the era of globalization: Balancing modernity and cultural identity. *Traektoriâ Nauki= Path of Science* **2024**, 10(3), 5001–5005. [10.22178/pos.102-16](https://doi.org/10.22178/pos.102-16).
45. Featherstone, M., Robertson, R., Lash, S.M. *Global modernities*. SAGE Publications **1995**.
46. Salazar, N.B. Tourism and glocalization “local” tour guiding. *Annals of tourism research* **2005**, 32(3), 628–646. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2004.10.012>.
47. Mahmud, A. Krisis identitas di kalangan generasi Z dalam perspektif patologi sosial pada era media sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* **2024**, 26(2). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.51032>.

48. Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, A., Pamangin, W.W., Haluti, F. *Pendidikan Abad 21: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia **2025**.
49. Riza, F., Yoto, Y. Membangun kecerdasan emosional siswa SMK untuk menjawab tantangan industri modern. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* **2023**, *8*(4), 940–947. [10.28926/briliant.v8i4.1643](https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643).
50. Pandia, W.S.S., Hendriati, A.H., Widyawati, Y. *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. PT Kanisius **2022**.
51. Adham, T.K.I. Conflict resolution in team: Analyzing the of conflicts and best skills for resolution. *Scholars Journal of Engineering and Technology* **2023**, *11*(08), 152–162. [10.36347/sjet.2023.v11i08.001](https://doi.org/10.36347/sjet.2023.v11i08.001).
52. Paus, J.R., Aditama, M.H. *Pengembangan Hard Skill dan Soft Skill: Implementasi Ragam Keterampilan & Pelatihan Dasar Dalam Pendidikan Non-Formal*. Deepublish **2024**.